

## ANALISIS PENGARUH KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN TERHADAP HUBUNGAN ANTARA ASIMETRI INFORMASI DAN MANAJEMEN LABA

Fitri Wahyu Risalia,  
H. M. Didik Ardiyanto<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to examine the influence of uncertainty environment to the relationship between information asymmetry and earnings management. The number from board of commissioners and background of audit committee used as control variable. Sample in this study consists of 103 manufacture companies listed in Indonesian Stock Exchange that publish annual report in year 2012. Analysis technique in this study uses multiple analysis regression consists of three regression models to examine the influence of uncertainty environment to the relationship between information asymmetry and earnings management. The empirical result of this study show that information asymmetry have positively significant influenced on earnings management with share price volatility as a measured of information asymmetry. Uncertainty environment as moderating variable measured by complex environment have positive significant on relationship between share price volatility and earnings management while the dynamic environment have significant influenced on relationship between information asymmetry and earnings management. Abstract Berbahasa Inggris.*

*Keywords: earnings management, information asymmetry, complex environment, dynamic environment.*

### PENDAHULUAN

Hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba dengan mempertimbangkan adanya ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderating akan diteliti dalam tulisan ini. Teori perusahaan (misalnya: Child, 1972; Williamson, 1975) mengakui bahwa ketidakpastian lingkungan mempunyai *constraints* yang terbatas pada perusahaan, dimana suatu ketidakpastian lingkungan akan mempengaruhi strategi dan pengambilan keputusan. Meskipun perusahaan dibatasi oleh sifat lingkungan mereka, manajer harus tetap memilih keputusan untuk merespon ketidakpastian secara strategis (Ghosh & Olsen, 2009). Salah satu peluang dalam merespon ketidakpastian adalah dengan manajemen laba. Tingkat peluang dari manajemen laba cenderung lebih tinggi apabila asimetri informasi juga tinggi (Dye, 1988; Trueman & Titman, 1988 dalam Cormier, 2013).

Dua dimensi karakteristik umum dari ketidakpastian lingkungan antara lain adalah kompleksitas dan dinamika (Child, 1972; Thompson, 1967). Menurut Thompson (1967) dan Terreberry (1968), lingkungan yang kompleks adalah suatu kondisi ketika hubungan interaktif yang relevan untuk pengambilan keputusan membutuhkan abstraksi tingkat tinggi untuk menghasilkan pemetaan dalam melakukan pengelolaan. Sementara lingkungan yang dinamis merupakan kondisi ketika beberapa faktor yang relevan untuk pengambilan keputusan dalam keadaan berubah secara konstan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan yang kompleks meningkatkan kesulitan bagi para investor untuk menilai manajemen laba (Lim *et al.*, 2008). Pelaporan keuangan diharapkan akan lebih kompleks untuk perusahaan dengan bisnis dan operasi geografis yang beragam. Oleh karena itu, diharapkan manajemen laba dapat meningkat dengan tingkat diversifikasi dan menjadi lebih sulit untuk dideteksi oleh pelaku pasar saham.

---

<sup>1</sup> Corresponding author

Selain itu, perusahaan yang dinamis, terutama yang berinvestasi secara intensif dalam Penelitian dan Pengembangan, berkontribusi terhadap asimetri informasi (misalnya Aboody & Lev, 2000). Seperti dalam konteks asimetris, dapat dikatakan bahwa manajemen laba lebih mungkin terjadi (misalnya Francis, *et al*, 2005) dan kecil kemungkinannya untuk dideteksi oleh pelaku pasar. Perusahaan yang dinamis juga akan mempengaruhi keputusan manajerial (misalnya Child, 1972; Cyert & March, 1963; Williamson, 1975). Ini diasumsikan bahwa hal tersebut menjadi kepentingan manajer untuk mengurangi variabilitas dari laba yang dilaporkan (Ghosh & Olsen, 2009; Gul *et al*, 2003) tetapi dalam lingkungan yang volatile, manajemen laba diharapkan akan lebih sulit dideteksi karena kurangnya stabilitas dalam *figure* akuntansi. Oleh karena itu, dapat diharapkan bahwa manajemen laba yang terjadi dalam lingkungan yang dinamis digunakan untuk mempengaruhi asimetri informasi pada tingkat lebih rendah dibandingkan dalam lingkungan yang stabil.

Lingkungan kelembagaan Indonesia dapat memberikan kesempatan kepada para manajer untuk memunculkan manajemen laba yang unik. Menurut Belkaoui (2004) manajemen laba merupakan suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat dengan tujuan untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan perusahaan. Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih diantara cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama.

Beberapa praktik manajemen laba di Indonesia yang memunculkan kasus skandal pelaporan akuntansi telah banyak terjadi, sebagai contohnya kasus yang terjadi pada PT. Lippo Tbk. dan PT. Kimia Farma Tbk. telah melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang diawali dengan dugaan adanya praktik manipulasi (Gideon, 2005). Peluang terjadinya manajemen laba salah satunya disebabkan karena praktik *corporate governance* yang masih terlalu lemah untuk beberapa perusahaan. Manajer mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham, selanjutnya manajer harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada para pemegang saham. Informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung akan memaksimalkan utilitasnya dalam melaporkan sesuatu. Situasi tersebut sering kali dikenal dengan sebutan asimetri informasi (*information asymmetry*), suatu keadaan yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) (Richardson, 1998).

Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi (Ujiyanto, 2007). Asimetri informasi inilah yang kemudian menjadi pemicu munculnya praktik manajemen laba di perusahaan. Transparansi dalam penyampaian laporan keuangan menjadi salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berinovasi dengan menyelidiki bagaimana tingkat kompleksitas dan dinamika mempengaruhi asimetri informasi yang akan memberikan peluang hal manajemen laba. Dengan menggabungkan analisis insentif lingkungan yang spesifik untuk terlibat dalam manajemen laba dengan penilaian kejadian pada asimetri informasi, penelitian ini memberikan kontribusi untuk memahami implikasi manajemen laba. Hasil juga menunjukkan pentingnya mengontrol sifat endogen manajemen laba, yaitu mekanisme tata kelola perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Serta menguji secara empiris pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi dan teori perusahaan (*theory of firm*). Teori agensi (*agency theory*) menyediakan kerangka kerja untuk mengatur suatu hubungan melalui mekanisme kontrak dimana satu pihak, manajer sebagai agen, berhubungan dengan pihak lain, pemegang saham sebagai prinsipal, untuk tujuan mendelegasikan tanggung jawab pada akhir periode (Jensen dan Meckling, 1976; Baiman 1982; Eisenhardt 1985, Baiman 1990). Anthony dan Govindarajan (2005) menyatakan bahwa konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak yang terjadi antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas guna

kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*.

Eisenhardt (1989) dalam Ujiyanto dan Bambang (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (a) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (b) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (c) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Salno dan Baridwan (2000) menyatakan bahwa penjelasan tentang konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut mengimplikasi adanya asimetri informasi antara pihak *principal* dengan agen. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Teori perusahaan yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan mempunyai *constraints* yang terbatas pada perusahaan, dimana suatu ketidakpastian lingkungan akan mempengaruhi strategi dan pengambilan keputusan. Child (1972) menyatakan bahwa keadaan lingkungan diposisikan sebagai kendala kritis atas pemilihan struktural yang efektif. Tingkat persaingan bisnis sekarang ini telah meningkatkan kondisi ketidakpastian lingkungan, sehingga lebih menyulitkan dalam proses perencanaan dan pengendalian yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Ketidakpastian lingkungan merupakan keterbatasan individu dalam menilai probabilitas gagal atau berhasil keputusan yang telah dibuat (Duncan, 1972). Ketidakpastian lingkungan adalah situasi seseorang yang terkendala untuk memprediksi situasi di sekitar sehingga mencoba untuk melakukan sesuatu untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan tersebut (Luthans, 1998). Pada kondisi ketidakpastian tinggi, maka individu sulit memprediksi kegagalan dan keberhasilan dari keputusan yang dibuatnya (Fisher, 1996).

Perusahaan tidak dapat berkembang dengan cara yang hanya mencerminkan tujuan dan kebutuhan tanpa memperhatikan lingkungannya. Kondisi lingkungan yang beragam digunakan dalam penyesuaian tingkat kinerja perusahaan (Jensen and Meckling, 1976). Sehingga dapat dikatakan bahwa keadaan lingkungan akan mempengaruhi strategi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk pencapaian tujuan, yaitu untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan.

### **Asimetri Informasi dan Manajemen Laba**

Praktik manajemen laba diduga disebabkan oleh asimetri informasi. Belkoui (2004), menyatakan bahwa agen berada pada posisi yang mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan prinsipal. Dengan informasi asimetri yang dimiliki oleh pihak agen, maka akan mendorongnya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pihak prinsipal, diasumsikan bahwa individu-individu berperilaku untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri.

Richardson (1998) meneliti hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode 1988-1992, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, pihak manajer memiliki informasi yang asimetri sehingga memiliki kesempatan untuk mempengaruhi pelaporan keuangan demi memaksimalkan kepentingannya. Manajer perusahaan dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajer dengan pemegang saham dilihat melalui harga saham. Dua pengukuran asimetri informasi yang berbeda dilakukan dalam penelitian ini. Likuiditas harga saham yang terjadi dalam perusahaan pada tahun yang bersangkutan digambarkan dengan pengukuran volatilitas harga saham, sementara pengukuran lain dilakukan dengan menggunakan *Bid Ask Spread*.

Asimetri informasi pada perusahaan ialah ketika terjadi ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pihak manajer dengan pihak pemegang saham. Dimana semakin tinggi asimetri

informasi yang ada dalam suatu perusahaan, maka kemungkinan praktik manajemen laba juga akan semakin meningkat. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1a. Volatilitas Harga Saham berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- H1b. *Bid Ask Spread* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### Kompleksitas

Teori perusahaan (*Theory of Firm*) mengindikasikan adanya pengaruh dari ketidakpastian lingkungan terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Salah satu karakteristik dari ketidakpastian lingkungan adalah kompleksitas. Lingkungan perusahaan yang semakin kompleks dapat meningkatkan asimetri informasi, namun juga sebaliknya, semakin kompleks lingkungan perusahaan dapat pula menurunkan asimetri informasi yang terjadi.

Pengukuran lingkungan kompleks dalam penelitian ini dilihat dari berapa banyak cabang dari masing-masing perusahaan. Lingkungan kompleks dapat menurunkan tingkat asimetri informasi yang terjadi ketika diasumsikan bahwa dari masing-masing cabang perusahaan terdapat pengawasan yang cukup. Namun dapat pula meningkatkan asimetri informasi yang terjadi karena semakin banyak cabang perusahaan maka akan semakin merumitkan pengawasan dari pusat. Lingkungan kompleks dapat berpengaruh terhadap terjadinya asimetri informasi dalam perusahaan tergantung pada faktor yang mempengaruhinya, dimana faktor tersebut dapat berbeda-beda. Dalam penelitian ini asimetri informasi diukur dengan menggunakan volatilitas harga saham dan *Bid Ask Spread*. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis kedua yaitu:

- H2a. Lingkungan perusahaan yang kompleks mempengaruhi hubungan antara volatilitas harga saham dan manajemen laba.
- H2b. Lingkungan perusahaan yang kompleks mempengaruhi hubungan antara *Bid Ask Spread* dan manajemen laba.

### Dinamisme

Karakteristik lain dari ketidakpastian lingkungan seperti yang terdapat dalam teori perusahaan (*Theory of Firm*) adalah dinamisme. Perusahaan yang dinamis, terutama yang sangat terlibat dalam aset tidak berwujud, menarik pelaku pasar terutama analis keuangan (Barth, Kasznik, & McNichols, 2001 dalam Cormier, 2013). Perusahaan-perusahaan menawarkan potensi pertumbuhan dan kemudian akan diteliti oleh investor.

Menurut Milliken (1987) dalam Cormier (2013), manajemen puncak perusahaan menjadi yang paling mungkin mengalami apa yang disebut "*response uncertainty*" baik dalam rangka pemilihan sejumlah strategi yang memungkinkan maupun dalam rangka merumuskan respon terhadap ancaman langsung dalam lingkungan. Investasi intensif dalam penelitian dan pengembangan mungkin merupakan respon terhadap ketidakpastian tersebut. Aboody dan Lev (2000) berpendapat bahwa keunikan relatif dari investasi penelitian dan pengembangan membuat sulit bagi orang luar untuk mempelajari produktivitas dan nilai suatu penelitian dan pengembangan perusahaan tertentu dari kinerja serta produk perusahaan lain dalam dunia industri. Selanjutnya, aset fisik dan keuangan diperdagangkan di pasar yang terorganisir, semestara penelitian dan pengembangan tidak. Tidak ada harga aset yang berasal langsung dari informasi penelitian dan pengembangan. Dengan demikian, tingkat penelitian dan pengembangan berkontribusi terhadap asimetri informasi.

Milliken (1987) dalam Cormier (2013) mendefinisikan apa yang disebut "pengaruh ketidakpastian" sebagai ketidakmampuan untuk memprediksi apa sifat dari dampak keadaan lingkungan masa depan atau perubahan lingkungan akan berada di lingkungan organisasi.

Dalam penelitian ini, dinamika lingkungan perusahaan diukur dengan biaya penelitian dan pengembangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Kondisi lingkungan yang semakin dinamis dapat memengaruhi asimetri informasi yang terjadi dalam perusahaan. Pengaruh dapat positif dapat pula negatif, tergantung pada faktor yang ada. Penelitian ini tidak mendalami faktor yang dapat memengaruhi dari masing-masing perusahaan. Namun diasumsikan bahwa teknologi informasi yang tersedia untuk kepentingan penelitian dan pengembangan dari masing-masing perusahaan

berbeda. Kondisi tersebut akan menimbulkan pengaruh yang berbeda terhadap adanya asimetri informasi yang terjadi dalam perusahaan. Hal tersebut menimbulkan hipotesis ketiga:

- H3a. Lingkungan perusahaan yang dinamis mempengaruhi hubungan antara volatilitas harga saham dan manajemen laba.
- H3b. Lingkungan perusahaan yang dinamis mempengaruhi hubungan antara *Bid Ask Spread* dan manajemen laba.

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Terdapat 3 variabel utama dalam penelitian ini yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel *moderating*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, variabel independennya adalah asimetri informasi yang diukur dengan volatilitas harga saham dan *Bid Ask Spread*, sementara variabel *moderating*nya adalah lingkungan perusahaan yang kompleks dan dinamis. Variabel manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals* yang perhitungannya mengacu pada model modifikasi Jones (Sulistiyanto, 2008):

Variabel volatilitas harga saham digunakan untuk menggambarkan asimetri informasi melalui likuiditas saham. Variabel tersebut diukur dengan mendeviasi standarkan prosentase perubahan harga saham untuk tahun yang bersangkutan. Sementara pengukuran asimetri informasi menggunakan *Bid Ask Spread* perhitungan sebagai berikut (Rahmawati,dkk. 2006):

$$Bid\ Ask\ Spread_{i,t} = \frac{Ask\ Price_{i,t} - Bid\ Price_{i,t}}{(Ask\ Price_{i,t} + Bid\ Price_{i,t})/2} \times 100$$

Variabel lingkungan perusahaan kompleks diukur dengan menghitung jumlah segmen geografi pada perusahaan, dilihat dari jumlah cabang pada masing-masing perusahaan. Sementara lingkungan perusahaan yang dinamis diukur melalui perbandingan antara biaya penelitian dan pengembangan dengan penjualan pada tahun bersangkutan.

Dalam penelitian ini digunakan variabel kontrol untuk menghindari bias dalam hasil penelitian. Digunakan *corporate governance* sebagai variabel kontrol yang diukur dengan melihat latar belakang ketua komite audit dan jumlah dewan komisaris dalam perusahaan.

*Corporate governance* meringankan tingkat manajemen laba dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Beasley, Carcello, Hermanson, & lapides, 2000; Warfield, Liar, Liar &, 1995 dalam Cormier, 2013). Variabel *governance* diperkenalkan untuk menangkap bagaimana *corporate governance* bertindak sebagai faktor pemantauan yang mempengaruhi manajemen laba. Variabel yang digunakan untuk menangkap efektifitas *corporate governance* antara lain: komite audit (AC); jumlah dewan komisaris pada perusahaan (BOCSIZE).

Lambang AC (*audit committee*) merupakan latar belakang ketua Komite Audit dalam perusahaan, dinyatakan dalam bentuk variabel *dummy* yaitu 1 jika ketua komite audit berlatar belakang pendidikan yang berkaitan dengan *finance*. Sementara nilai 0 diberikan jika ketua komite audit berlatar belakan selain *finance*. Pengukuran ini memodifikasi pengukuran dalam penelitian Cormier (2013) yang menggunakan nilai 1 ketika CEO perusahaan berlatar belakang *finance*, sementara 0 jika CEO perusahaan berlatar belakang selain *finance*.

Sementara lambang BOCSIZE merupakan ukuran dewan komisaris yang diukur dengan menjumlahkan dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan pada tahun penelitian.

### Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur untuk menjaga homogenitas data. Perusahaan merger dan akuisisi serta mengalami rugi atau laba negatif tidak termasuk dalam sampel penelitian. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan lengkap pada tahun 2012 dikeluarkan dari sampel. Total didapatkan 103 sampel perusahaan manufaktur yang digunakan dalam pengujian penelitian ini.

**Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ABSDACC = \beta_0 + \beta_1 SPV + \beta_2 BAS + \beta_3 AC + \beta_4 BOCSIZE$$

$$ABSDACC = \beta_0 + \beta_1 SPV + \beta_2 BAS + \beta_3 SEGMENTS + \beta_4 SPV * SEGMENTS + \beta_5 BAS * SEGMENTS + \beta_6 AC + \beta_7 BOCSIZE$$

$$ABSDACC = \beta_0 + \beta_1 SPV + \beta_2 BAS + \beta_3 RD + \beta_4 SPV * RD + \beta_5 BAS * RD + \beta_6 AC + \beta_7 BOCSIZE$$

Keterangan:

- ABSDACC = *Absolute Discretionary Accruals*
- SPV = Volatilitas harga saham
- BAS = *Bid-ask spread*
- AC = Komite audit
- BOCSIZE = Jumlah komisaris perusahaan
- SEGMENTS = Jumlah segmen geografis
- RD = Intensitas Riset dan Pengembangan

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian. Gambaran statistik dari masing-masing variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABSDACC	103	19,00	6.826.014	336.000	876.630,54
SPV	103	0,00	12,79	1,17	2,02
BAS	103	0,00	0,46	0,06	0,08
SEGMENTS	103	2,00	189,00	11,84	24,29
RD	103	0,00	0,05	0,01	0,01
AC	103	0,00	1,00	0,59	0,49
BOCSIZE	103	2,00	11,00	4,13	1,72
Valid N (listwise)	103				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2012

Berdasarkan tabel 1, nilai absolut dari *discretionary accruals* (ABSDACC) pada seluruh perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 19, nilai maksimum sebesar 6826014, nilai rata-rata sebesar 336000, dan standar deviasi sebesar 876630.54. Dengan demikian, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata persentase *Absolute Discretionary Accruals* perusahaan yang diteliti berada pada posisi dimana manajemen laba yang ada dalam perusahaan tidak tinggi. Semakin tinggi nilai ABSDACC berarti semakin tinggi pula manajemen laba yang dilakukan, baik dengan menaikkan ataupun dengan menurunkan laba. Hasil juga menunjukkan nilai standar deviasi yang berada jauh diatas nilai rata-ratanya, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ABSDACC persebarannya sangat luas.

Nilai SPV (*Share Price Volatility*) pada seluruh sampel perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0.00, nilai maksimum sebesar 12.79, nilai rata-rata sebesar 1.17, dan standar deviasi sebesar 2.02. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata persentase *Share Price Volatility* perusahaan yang diteliti berada pada posisi dimana likuiditas saham yang ada dalam perusahaan kondisinya rendah. Hasil juga menunjukkan nilai standar deviasi yang berada jauh diatas nilai rata-ratanya, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel SPV terdistribusi secara merata. Sementara nilai BAS (*Bid-ask Spread*) berkisar antara 0.00 sampai dengan 0.46 dengan rata-rata sebesar 0.06 dan standar deviasi sebesar 0.08. Dengan demikian, hasil statistik deskriptif

menunjukkan bahwa rata-rata persentase *Bid Ask Spread* perusahaan yang diteliti dalam kondisi yang tidak terlalu tinggi, itu berarti asimetri informasi yang terjadi pada sebagian besar perusahaan tidak terlalu tinggi. Hasil menunjukkan nilai standar deviasi yang berada jauh diatas nilai rata-ratanya, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel BAS terdistribusi secara merata. Semakin tinggi nilai SPV maupun BAS menunjukkan bahwa manajemen memegang informasi yang lebih banyak dari pada informasi yang dipegang oleh investor.

Nilai SEGMENT yang menunjukkan kompleksitas lingkungan perusahaan antara 2 sampai dengan 189 dengan rata-rata sebesar 11.84 dan nilai standar deviasi sebesar 24.29. Dengan demikian, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata segmen geografis perusahaan sampel tidak terlalu kompleks. Dimana nilai SEGMENTS yang semakin besar menggambarkan bahwa perusahaan semakin kompleks. Hasil juga menunjukkan nilai standar deviasi yang berada jauh diatas nilai rata-ratanya, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel SEGMENTS terdistribusi secara merata. Nilai RD (*Riset and Development intensity*) digunakan untuk menggambarkan kedinamisan lingkungan perusahaan. *Riset and Development intensity* (RD) pada seluruh perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0.0000, nilai maksimum sebesar 0.0475, nilai rata-rata sebesar 0.002739, dan standar deviasi sebesar 0.0063098. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata intensitas biaya penelitian dan pengembangan dari perusahaan sampel pada kondisi tidak terlalu tinggi yang berarti kondisi lingkungan perusahaan tidak terlalu dinamis. Semakin tinggi nilai intensitas biaya penelitian dan pengembangan menggambarkan bahwa perusahaan pada posisi lingkungan semakin dinamis. Hasil juga menunjukkan nilai standar deviasi yang berada jauh diatas nilai rata-ratanya, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel RD terdistribusi secara merata.

Nilai komite audit (AC) memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata sebesar 0.59, dan standar deviasi sebesar 0.494. Semakin tinggi nilai rata-rata berarti bahwa semakin banyak ketua komite audit yang berlatar belakang bidang keuangan. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata ketua komite audit berlatar belakang *finance*. Hasil menunjukkan bahwa nilai standar deviasi yang berada dibawah nilai rata-ratanya, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel AC kurang terdistribusi secara merata. Namun hasil tidak terlalu buruk karena nilai standar deviasinya tidak jauh berbeda dengan nilai rata-rata dari variabel AC.

Jumlah dewan komisaris (BOCSIZE) pada seluruh perusahaan berkisar antara 2 sampai dengan 11 orang, nilai rata-rata sebesar 4.13 dan deviasi standar sebesar 1.725. Dengan demikian, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata jumlah dewan komisaris dalam perusahaan tidak terlalu banyak. Hasil menunjukkan nilai standar deviasi yang berada jauh dibawah nilai rata-ratanya, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel AC kurang terdistribusi secara merata.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan 3 model regresi linear dimana model I menjelaskan H1a dan H1b, model regresi II menjelaskan H2a dan H2b, sedangkan model regresi III menjelaskan H3a dan H3b. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis pada 3 model regresi linear berganda:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Hipotesis**

	Model Regresi I	Model Regresi II	Model Regresi III
<b>Konstanta</b>	(-5,667)*	(-4,446)*	(-4,969)*
<b>SPV</b>	0,147(1,957)*	-0,092(-1,316)	0,011(1,112)
<b>BAS</b>	-0,146(-1,944)*	0,045(0,353)	-0,037(-0,482)
<b>SPV*SEG</b>	-	0,577(6,381)**	-
<b>BAS*SEG</b>	-	-0,208(-1,448)	-
<b>SPV*RD</b>	-	-	0,684(3,275)**
<b>BAS*RD</b>	-	-	-0,661(-3,622)**
<b>Adjusted R Square</b>	42,6%	67,5%	50,7%
<b>F</b>	19,895	31,325	15,976

Keterangan: \* signifikansi pada 10%, \*\* signifikansi pada 5%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Asimetri Informasi yang diukur melalui volatilitas harga saham mempunyai t hitung sebesar 1,957 dengan nilai signifikansi di bawah 0,10 yang menunjukkan bahwa volatilitas harga saham (SPV) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Earning Management*. Hal itu sesuai dengan rumusan hipotesis 1a dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa 'Volatilitas harga saham berpengaruh positif terhadap manajemen laba'. Dengan hasil seperti tersebut diatas dapat dikatakan bahwa **hipotesis 1a (H1a) diterima**. Hal ini didukung dengan hasil statistik deskriptif (tabel 1) yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai manajemen laba yang tidak tinggi. Rata-rata nilai SPV juga tidak dalam posisi tinggi, maka dapat dilihat adanya pengaruh positif yang terjadi antara SPV dengan manajemen laba. Koefisien manajemen laba dan volatilitas harga saham dalam statistik deskriptif juga menunjukkan nilai positif yang mendukung bahwa volatilitas harga saham berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Richardson (1998) dan Francis, *et al.*, (2004) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Manajemen laba dikaitkan dengan asimetri informasi yang tinggi. Perusahaan yang terkonsentrasi memiliki asimetri informasi yang tinggi cenderung akan lebih termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba.

Variabel Asimetri Informasi yang diukur melalui *Bid Ask Spread* mempunyai t hitung sebesar -1,944 dengan nilai signifikansi di bawah 0,10 yang menunjukkan bahwa BAS mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun berdasarkan nilai koefisiensi terlihat bahwa BAS mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal itu bertentangan dengan rumusan hipotesis 1b dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa '*Bid Ask Spread* berpengaruh positif terhadap manajemen laba'. Dengan hasil seperti tersebut diatas dapat dikatakan bahwa **hipotesis 1b (H1b) ditolak**.

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa moderasi lingkungan kompleks yang diukur melalui segmen geografis dengan variabel asimetri informasi yang diukur melalui SPV mempunyai t hitung sebesar 6,381 dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yang menunjukkan bahwa SPV\_SEG mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien dari hasil pengujian menunjukkan nilai positif yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut sesuai dengan rumusan hipotesis 2a dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa 'Lingkungan perusahaan yang kompleks berpengaruh terhadap hubungan antara volatilitas harga saham dan manajemen laba'. Variabel lingkungan kompleks merupakan variabel yang dapat memoderasi hubungan antara volatilitas harga saham dengan manajemen laba, dapat dikatakan bahwa **hipotesis 2a (H2a) diterima**.

Variabel lingkungan kompleks yang diukur melalui segmen geografis perusahaan yang dimoderasi dengan variabel asimetri informasi yang diukur melalui BAS (*Bid Ask Spread*) mempunyai t hitung sebesar -1,448 dengan nilai signifikansi di atas 0,10 yang menunjukkan bahwa BAS\_SEG tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut tidak sesuai dengan rumusan hipotesis 2b dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa 'Lingkungan perusahaan yang kompleks berpengaruh terhadap hubungan antara *Bid Ask Spread* dan manajemen laba'. Variabel lingkungan kompleks tidak memoderasi hubungan antara *Bid Ask Spread* dengan manajemen laba, atau dapat dikatakan bahwa **hipotesis 2b (H2b) ditolak**.

Moderasi Lingkungan dinamis yang diukur dari intensitas biaya penelitian dan pengembangan terhadap volatilitas harga saham mempunyai t hitung sebesar 3,275 dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan bahwa SPV\_RD berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dari koefisien menunjukkan tanda positif yang berarti bahwa adanya pengaruh positif dari SPV\_RD terhadap manajemen laba. Hasil tersebut sesuai dengan rumusan hipotesis 3a dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa 'Lingkungan perusahaan yang dinamis berpengaruh terhadap hubungan antara volatilitas harga saham dan manajemen laba', atau dapat dikatakan bahwa **hipotesis 3a (H3a) diterima**.

Sementara itu pengukuran moderasi biaya riset dan pengembangan terhadap *Bid Ask Spread* mempunyai t hitung sebesar -3,622 dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Hasil menunjukkan bahwa BAS\_RD mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari koefisien terlihat adanya tanda negatif yang berarti bahwa adanya pengaruh yang negative dari BAS\_RD terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji tersebut sudah terlihat bahwa RD memperlemah hubungan antara *Bid Ask Spread* dan manajemen laba. Dengan demikian dapat



disimpulkan bahwa **hipotesis 3b (H3b) diterima**. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Denis Cormier (2013) yang menyatakan bahwa lingkungan dinamis akan memperlemah hubungan antara manajemen laba dan asimetri informasi. Kondisi lingkungan yang beragam digunakan dalam penyesuaian tingkat kinerja perusahaan. Ketidakpastian lingkungan akan mempengaruhi strategi dan pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh manajer perusahaan. Dalam hal ini perusahaan dengan kondisi yang dinamis akan cenderung lebih rendah dalam praktik manajemen laba.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dari hipotesis yang telah dirumuskan dan telah diuji, maka dapat disimpulkan bahwa variabel asimetri informasi yang diukur dengan volatilitas harga saham berpengaruh signifikan positif terhadap kemungkinan dilakukan manajemen laba. Sementara asimetri informasi yang diukur menggunakan *Bid Ask Spread* tidak berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian model kedua dibuktikan bahwa variabel lingkungan kompleks yang diukur dengan ukuran segmen geografi suatu perusahaan dapat memoderasi hubungan antara volatilitas harga saham dan manajemen laba. Namun demikian, tidak dapat memoderasi hubungan antara *Bid Ask Spread* dan manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian model ketiga dibuktikan bahwa variabel lingkungan dinamis yang diukur dengan intensitas biaya penelitian dan pengembangan sebagai variabel moderating berpengaruh signifikan positif terhadap hubungan antara volatilitas harga saham dan manajemen laba. Sementara variabel lingkungan dinamis yang diukur dengan intensitas biaya penelitian dan pengembangan sebagai variabel moderating berpengaruh signifikan negatif terhadap hubungan antara *Bid Ask Spread* dan manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan. *Pertama*, pengukuran variabel asimetri informasi dalam penelitian ini memberikan hasil penelitian berbeda dari masing-masing pengukuran. *Kedua*, dalam penelitian ini tidak meneliti kondisi lingkungan secara mendalam dari masing-masing perusahaan, dimana kondisi lingkungan dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap terjadinya asimetri informasi yang menimbulkan praktik manajemen laba.

Atas dasar keterbatasan tersebut, bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan proksi yang berbeda untuk pengukuran variabel asimetri informasi yang dapat memberikan pengaruh yang sama terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Disarankan pula untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang kondisi lingkungan dari masing-masing perusahaan sehingga akan jelas bagaimana faktor yang akan memberikan pengaruh positif ataupun negatif terhadap hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba.

## REFERENSI

- Aboody, D. dan Baruch Lev. 2000. Information Asymmetry, Research and Development, and Insider Trading. *Journal of Finance*, Vol. 55, No. 6, h. 2747-2766.
- Anthony, Robert N. and Vijay Govindarajan. 2005. *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2004. *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bhattacharya, N., Desai, H. dan K Venkataraman. 2012. Does Earnings Quality Affect Information Asymmetry? Evidendence from Trading Costs. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 61, No. 3, h. 47-66.
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi*, VIII.
- Cormier, Denis. 2013. The Incidence of Earnings Management on Information Asymmetry in an Uncertain Environment: Some Canadian Evidence. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Vol. 22, h. 26-38.
- Child, J. 1972. Organizational Structure, Environment and Performance: The Role of Strategic Choice. *Sociology: The Journal of the British Sociological Association*, Vol. 6, No. 1, h. 1-22.

- Duncan, R. B. 1972. Characteristic of Organizational Environment and Perceived Environmental Uncertainty". *Administrative Science Quarterly*, Vol. 17, h. 313-327.
- Fisher, C. 1996. The Impact of Perceived Environmental Uncertainty and Individual Differences on Management Information Requirement. *A Research Note*.
- Francis, J. Lafond, R., Olsson, P dan Schipper. 2004. Costs of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*, Vol. 79, No. 4, h. 967-1010.
- Francis, J. Lafond, R., Olsson, P dan Schipper. 2005. The Market Pricing of Accruals Quality. *Journal of Accounting and economics*, Vol. 39, No. 2, h. 295-327.
- Gosh, D. dan L Olsen. 2009. Environmental Uncertainty and Managers' Use of Discretionary Accruals. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 34, No. 2, h. 188-205.
- Gul, F., Chen, C. dan Tsui. 2003. Discretionary Accounting Accruals, Managers' Incentives, and Audit Fees. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 20, No. 3, h. 441-464.
- Hendriksen, Eldon S. 2001. *Accounting Theory Fifth Edition*. Singapore: McGraw-Hill.
- Jensen, Michael C dan William H Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, h. 305-360.
- Lim, C. Y., Ding, D. K. dan T Thong. 2008. Firm Diversification and Earnings Management: Evidence from Seasoned Equity Offerings. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, Vol. 30, No. 1, h. 69-92.
- Luthans, F. 1995. *Organizational Behavior*, Seventh Edition. Singapore: Mc Grow- Hill, Inc. Mahoney, T.A.
- Rahmawati, dkk. 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Richardson, Vernon J. 1998. Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. *SSRN*, h. 1-40.
- Ronen, J. dan V Yaari. 2008. *Earnings Management: Emerging Insight in Theory, Practice, and Research*. New York: Springer Science.
- Salno, H.M. dan Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 1, No. 3, h. 17-34.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Terreberry, S. 1968. The Evolution of Organizational Environments. *Administrative Science Quarterly*, Vol. 12, No. 4, h. 590-613.
- Thompson, J. D. 1967. *Organizations in Action*. New York: McGraw-Hill.
- Ujiyanto, Moh. Arief dan Bambang Agus P. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi, X*.
- Williamson, O. 1975. *Markets and hierarchies, analysis and antitrust implications: A study in the economics of internal organization*. New York: Free Press.